



Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlakul Karimah di MTs Wahid Hasyim 01 Dau Malang

Muarif Tul Bassyar¹, Eko Nasrullah², Bahroin Budiya³

¹Pendidikan Agama Islam, ²Universitas Islam Malang

e-mail: ¹22101011125@unisma.ac.id, ²eko.nasrullah@unisma.ac.id

³bahroinbudiya@unisma.ac.id

Abstract

This study explores the strategies implemented by Islamic Religious Education (IRE) teachers in cultivating akhlakul karimah (noble character) among students at MTs Wahid Hasyim 01 Dau Malang. The research responds to concerns about moral degradation in students, such as disrespect toward teachers, academic dishonesty, and lack of discipline. Utilizing a qualitative case study approach, data were collected through in-depth interviews, direct observation, and documentation from the school principal, IRE teachers, counseling teachers, and students. The findings reveal that teachers integrate moral values into lesson planning, employ exemplary conduct, instill habitual practices such as tadarus and shalat dhuha, and implement collaborative school-wide programs. These efforts are supported by a religious school culture and extracurricular activities that reinforce moral education. The results indicate significant improvements in student politeness, honesty, responsibility, and cooperation, though challenges such as bullying and rule violations remain. The study suggests enhancing parental involvement, reinforcing disciplinary culture, and providing regular teacher training in value-based teaching.

Keywords: Teacher Strategies, Islamic Religious Education, Noble Character

A. Pendahuluan

Islam mengajarkan bahwa akhlak adalah fondasi utama kehidupan bermasyarakat. Akhlak yang baik tidak hanya menjadi tanda kesempurnaan iman, tetapi juga menjadi penentu kualitas interaksi sosial. Dalam konteks pendidikan, pembentukan akhlak menjadi salah satu tujuan utama yang ditekankan, sebagaimana termaktub dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional yang mengamanatkan pembentukan manusia beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan sentral dalam misi ini, tidak sekadar mengajarkan pengetahuan agama, melainkan juga menanamkan nilai-nilai moral yang membentuk kepribadian siswa.

Di tengah perkembangan teknologi dan arus globalisasi yang begitu cepat, tantangan pembinaan akhlak semakin kompleks. Fenomena degradasi moral, seperti kurangnya rasa hormat kepada guru, perilaku bullying, ketidakjujuran dalam ujian, hingga rendahnya kedisiplinan, menjadi gambaran nyata kondisi yang dihadapi sekolah. Situasi ini menuntut peran strategis guru PAI untuk tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga menjadi teladan yang menginspirasi siswa dalam kehidupan sehari-hari.

MTs Wahid Hasyim 01 Dau Malang hadir sebagai lembaga pendidikan Islam yang menjadikan pembinaan akhlak sebagai prioritas utama. Visi sekolah yang berorientasi pada pembentukan generasi unggul dalam iman, takwa, dan ilmu pengetahuan, menjadi landasan kuat bagi setiap kebijakan dan program yang dilaksanakan. Meski demikian, tantangan di lapangan tetap ada, seperti pengaruh lingkungan luar sekolah, pergaulan bebas, dan lemahnya kontrol keluarga terhadap perilaku anak.

Guru PAI di madrasah ini memiliki tanggung jawab ganda, yaitu menyampaikan materi pelajaran dan membentuk karakter siswa. Strategi yang digunakan beragam, mulai dari integrasi nilai-nilai moral dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), penerapan metode keteladanan, hingga pembiasaan kegiatan religius seperti tadarus, salat dhuha berjamaah, dan peringatan hari besar Islam. Semua ini bertujuan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi pembentukan akhlakul karimah.

Pendekatan pembinaan akhlak di MTs Wahid Hasyim 01 Dau Malang tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga di luar jam pelajaran. Kegiatan ekstrakurikuler, pengawasan tata tertib, serta koordinasi antar guru menjadi bagian integral dari strategi pembinaan. Dukungan kepala sekolah dan keterlibatan guru BK menambah kekuatan dalam membangun budaya sekolah yang religius.

Namun, implementasi strategi ini tidak lepas dari hambatan. Ada siswa yang masih melanggar tata tertib, terlibat perkelahian, atau menunjukkan perilaku tidak sopan. Faktor eksternal seperti lingkungan pergaulan dan media sosial memiliki pengaruh besar terhadap perilaku siswa. Untuk mengatasinya, guru PAI bekerja sama dengan wali kelas dan orang tua dalam memberikan pembinaan yang berkesinambungan.

Penelitian ini penting karena memberikan gambaran konkret tentang bagaimana strategi guru PAI dapat dirancang, dilaksanakan, dan dievaluasi untuk membentuk akhlakul karimah. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi sekolah lain dalam mengembangkan program pembinaan karakter yang efektif, dengan mempertimbangkan kondisi dan tantangan masing-masing.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pemilihan MTs Wahid Hasyim 01 Dau Malang dilakukan secara purposive, karena madrasah ini memiliki program pembinaan akhlak yang terstruktur. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru PAI, guru BK, dan siswa. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi.

Observasi dilakukan pada proses pembelajaran di kelas dan kegiatan keagamaan di sekolah, sedangkan wawancara dilakukan untuk menggali informasi mendalam terkait strategi pembinaan akhlak. Dokumentasi meliputi pengumpulan data dari RPP, program kerja sekolah, tata tertib, dan foto kegiatan. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data diperkuat dengan triangulasi sumber dan teknik.

C. Hasil dan Pembahasan

Pembentukan akhlakul karimah di MTs Wahid Hasyim 01 Dau Malang berjalan melalui proses yang tidak sederhana. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menyadari bahwa membentuk karakter siswa bukan sekadar mengajarkan teori tentang moral, tetapi mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam seluruh aspek kegiatan belajar dan kehidupan sekolah. Oleh karena itu, perencanaan strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru PAI diawali dengan penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang memuat nilai-nilai moral Islam secara eksplisit. Setiap kompetensi dasar yang diajarkan, baik yang terkait dengan aqidah, ibadah, maupun sejarah Islam, selalu dihubungkan dengan sikap dan perilaku yang diharapkan terbentuk pada diri siswa.

Dalam perencanaan ini, guru PAI juga mempertimbangkan kondisi sosial siswa, latar belakang keluarga, dan budaya sekolah. Mereka memahami bahwa sebagian besar siswa berasal dari lingkungan dengan latar belakang religius yang kuat, namun pengaruh teknologi dan media sosial tetap menjadi tantangan. Oleh karena itu, guru memilih pendekatan pembelajaran yang memadukan metode kognitif, afektif, dan psikomotorik. Selain itu, guru PAI mengintegrasikan kegiatan pembiasaan ke dalam program sekolah, seperti berjabat tangan setiap pagi, membaca doa sebelum dan sesudah pelajaran, serta melaksanakan tadarus Al-Qur'an sebelum memulai pelajaran.

Pelaksanaan pembelajaran di kelas dirancang agar siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga terlibat aktif. Guru menggunakan metode ceramah interaktif yang diselingi dengan tanya jawab, diskusi kelompok, simulasi peran, dan penyampaian kisah keteladanan Nabi Muhammad SAW. Cerita-cerita ini dipilih secara selektif agar relevan dengan kehidupan siswa, sehingga nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan tolong-menolong dapat langsung diinternalisasi. Misalnya, ketika membahas materi tentang kejujuran, guru mengaitkannya dengan kasus mencontek saat ujian dan menjelaskan dampak negatifnya terhadap kepribadian dan masa depan siswa.

Kegiatan di luar kelas juga menjadi bagian penting dari strategi pembinaan akhlakul karimah. Guru PAI aktif mengorganisir kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, seperti peringatan Maulid Nabi, Isra Mi'raj, pesantren kilat Ramadhan, dan kegiatan bakti sosial. Dalam setiap kegiatan tersebut, siswa dilibatkan secara langsung dalam kepanitiaan, sehingga mereka belajar memimpin, bekerja sama, dan bertanggung jawab. Guru PAI memanfaatkan momen-momen ini untuk memberikan pembinaan secara personal maupun kelompok, sekaligus memperkuat hubungan emosional dengan siswa.

Budaya sekolah yang religius menjadi landasan penting dalam pembentukan karakter siswa. Di MTs Wahid Hasyim 01 Dau Malang, lingkungan sekolah dipenuhi dengan simbol-simbol moral seperti poster berisi nasihat islami, kutipan ayat Al-Qur'an dan hadis, serta slogan motivasi. Hal ini menciptakan atmosfer yang mengingatkan siswa untuk selalu berperilaku baik. Bahkan, tata tertib sekolah secara eksplisit mencantumkan kewajiban menjaga akhlak terhadap guru, sesama siswa, dan lingkungan. Guru PAI bersama guru BK secara rutin memantau dan mengevaluasi perilaku siswa, memberikan teguran, atau bimbingan khusus bila ditemukan pelanggaran.

Salah satu strategi yang paling efektif adalah keteladanan guru. Guru PAI menempatkan diri sebagai model perilaku islami dalam setiap interaksi. Siswa melihat bagaimana guru mengucapkan salam, berbicara dengan sopan, menepati janji, dan memperlakukan semua orang dengan hormat. Keteladanan ini secara tidak langsung membentuk perilaku siswa, karena mereka cenderung meniru orang yang mereka hormati. Dalam wawancara, beberapa siswa menyatakan bahwa mereka terinspirasi oleh sikap guru PAI yang sabar dan tidak mudah marah, sehingga berusaha meniru sikap tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Pembiasaan ibadah juga menjadi fokus pembinaan. Salat dhuha berjamaah dilakukan secara rutin, diikuti dengan pembacaan doa dan dzikir bersama. Siswa yang tidak hadir tanpa alasan yang jelas akan dicatat dan dibimbing secara khusus. Pembiasaan ini bertujuan menanamkan kesadaran beribadah sebagai kebutuhan,

bukan kewajiban semata. Selain itu, program tadarus harian melatih siswa membaca Al-Qur'an dengan baik, sekaligus menumbuhkan rasa cinta terhadap kitab suci.

Meski demikian, pelaksanaan strategi pembinaan akhlakul karimah tidak selalu berjalan mulus. Guru PAI menghadapi tantangan seperti rendahnya motivasi sebagian siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan religius, adanya perilaku negatif seperti berbohong atau membolos, serta pengaruh pergaulan di luar sekolah yang tidak selaras dengan nilai-nilai Islam. Dalam beberapa kasus, guru PAI harus bekerja sama dengan guru BK dan orang tua untuk memberikan pembinaan intensif, misalnya melalui konseling pribadi atau kunjungan ke rumah siswa.

Evaluasi terhadap strategi pembinaan dilakukan secara berkelanjutan. Guru PAI memantau perkembangan perilaku siswa melalui pengamatan langsung, laporan wali kelas, dan masukan dari rekan guru. Perubahan positif terlihat pada peningkatan sopan santun siswa terhadap guru, meningkatnya partisipasi dalam kegiatan keagamaan, dan berkurangnya kasus pelanggaran tata tertib. Namun, guru juga menyadari bahwa pembinaan akhlak adalah proses jangka panjang yang memerlukan kesabaran dan konsistensi.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembentukan akhlakul karimah di MTs Wahid Hasyim 01 Dau Malang sangat bergantung pada integrasi antara perencanaan pembelajaran, keteladanan guru, pembiasaan ibadah, dan dukungan budaya sekolah. Ketika semua unsur ini berjalan secara sinergis, perubahan positif pada diri siswa menjadi lebih nyata. Namun, tanpa keterlibatan orang tua dan masyarakat, upaya sekolah akan menghadapi hambatan yang cukup besar. Oleh karena itu, strategi pembinaan akhlakul karimah perlu melibatkan semua pihak secara aktif agar hasilnya dapat berkelanjutan.

D. Simpulan

Pembentukan akhlakul karimah di MTs Wahid Hasyim 01 Dau Malang berjalan melalui proses yang tidak sederhana. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menyadari bahwa membentuk karakter siswa bukan sekadar mengajarkan teori tentang moral, tetapi mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam seluruh aspek kegiatan belajar dan kehidupan sekolah. Oleh karena itu, perencanaan strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru PAI diawali dengan penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang memuat nilai-nilai moral Islam secara eksplisit. Setiap kompetensi dasar yang diajarkan, baik yang terkait dengan aqidah, ibadah, maupun sejarah Islam, selalu dihubungkan dengan sikap dan perilaku yang diharapkan terbentuk pada diri siswa.

Dalam perencanaan ini, guru PAI juga mempertimbangkan kondisi sosial siswa, latar belakang keluarga, dan budaya sekolah. Mereka memahami bahwa sebagian besar siswa berasal dari lingkungan dengan latar belakang religius yang kuat, namun pengaruh teknologi dan media sosial tetap menjadi tantangan. Oleh karena itu, guru memilih pendekatan pembelajaran yang memadukan metode kognitif, afektif, dan psikomotorik. Selain itu, guru PAI mengintegrasikan kegiatan pembiasaan ke dalam program sekolah, seperti berjabat tangan setiap pagi, membaca doa sebelum dan sesudah pelajaran, serta melaksanakan tadarus Al-Qur'an sebelum memulai pelajaran.

Pelaksanaan pembelajaran di kelas dirancang agar siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga terlibat aktif. Guru menggunakan metode ceramah interaktif yang diselingi dengan tanya jawab, diskusi kelompok, simulasi peran, dan penyampaian kisah keteladanan Nabi Muhammad SAW. Cerita-cerita ini dipilih secara selektif agar relevan dengan kehidupan siswa, sehingga nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan tolong-menolong dapat langsung diinternalisasi. Misalnya, ketika membahas materi tentang kejujuran, guru mengaitkannya dengan kasus mencontek saat ujian dan menjelaskan dampak negatifnya terhadap kepribadian dan masa depan siswa.

Kegiatan di luar kelas juga menjadi bagian penting dari strategi pembinaan akhlakul karimah. Guru PAI aktif mengorganisir kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, seperti peringatan Maulid Nabi, Isra Mi'raj, pesantren kilat Ramadhan, dan kegiatan bakti sosial. Dalam setiap kegiatan tersebut, siswa dilibatkan secara langsung dalam kepanitiaan, sehingga mereka belajar memimpin, bekerja sama, dan bertanggung jawab. Guru PAI memanfaatkan momen-momen ini untuk memberikan pembinaan secara personal maupun kelompok, sekaligus memperkuat hubungan emosional dengan siswa.

Budaya sekolah yang religius menjadi landasan penting dalam pembentukan karakter siswa. Di MTs Wahid Hasyim 01 Dau Malang, lingkungan sekolah dipenuhi dengan simbol-simbol moral seperti poster berisi nasihat islami, kutipan ayat Al-Qur'an dan hadis, serta slogan motivasi. Hal ini menciptakan atmosfer yang mengingatkan siswa untuk selalu berperilaku baik. Bahkan, tata tertib sekolah secara eksplisit mencantumkan kewajiban menjaga akhlak terhadap guru, sesama siswa, dan lingkungan. Guru PAI bersama guru BK secara rutin memantau dan mengevaluasi perilaku siswa, memberikan teguran, atau bimbingan khusus bila ditemukan pelanggaran.

Salah satu strategi yang paling efektif adalah keteladanan guru. Guru PAI menempatkan diri sebagai model perilaku islami dalam setiap interaksi. Siswa melihat bagaimana guru mengucapkan salam, berbicara dengan sopan, menepati

janji, dan memperlakukan semua orang dengan hormat. Keteladanan ini secara tidak langsung membentuk perilaku siswa, karena mereka cenderung meniru orang yang mereka hormati. Dalam wawancara, beberapa siswa menyatakan bahwa mereka terinspirasi oleh sikap guru PAI yang sabar dan tidak mudah marah, sehingga berusaha meniru sikap tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Pembiasaan ibadah juga menjadi fokus pembinaan. Salat dhuha berjamaah dilakukan secara rutin, diikuti dengan pembacaan doa dan dzikir bersama. Siswa yang tidak hadir tanpa alasan yang jelas akan dicatat dan dibimbing secara khusus. Pembiasaan ini bertujuan menanamkan kesadaran beribadah sebagai kebutuhan, bukan kewajiban semata. Selain itu, program tadarus harian melatih siswa membaca Al-Qur'an dengan baik, sekaligus menumbuhkan rasa cinta terhadap kitab suci.

Meski demikian, pelaksanaan strategi pembinaan akhlakul karimah tidak selalu berjalan mulus. Guru PAI menghadapi tantangan seperti rendahnya motivasi sebagian siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan religius, adanya perilaku negatif seperti berbohong atau membolos, serta pengaruh pergaulan di luar sekolah yang tidak selaras dengan nilai-nilai Islam. Dalam beberapa kasus, guru PAI harus bekerja sama dengan guru BK dan orang tua untuk memberikan pembinaan intensif, misalnya melalui konseling pribadi atau kunjungan ke rumah siswa.

Evaluasi terhadap strategi pembinaan dilakukan secara berkelanjutan. Guru PAI memantau perkembangan perilaku siswa melalui pengamatan langsung, laporan wali kelas, dan masukan dari rekan guru. Perubahan positif terlihat pada peningkatan sopan santun siswa terhadap guru, meningkatnya partisipasi dalam kegiatan keagamaan, dan berkurangnya kasus pelanggaran tata tertib. Namun, guru juga menyadari bahwa pembinaan akhlak adalah proses jangka panjang yang memerlukan kesabaran dan konsistensi.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembentukan akhlakul karimah di MTs Wahid Hasyim 01 Dau Malang sangat bergantung pada integrasi antara perencanaan pembelajaran, keteladanan guru, pembiasaan ibadah, dan dukungan budaya sekolah. Ketika semua unsur ini berjalan secara sinergis, perubahan positif pada diri siswa menjadi lebih nyata. Namun, tanpa keterlibatan orang tua dan masyarakat, upaya sekolah akan menghadapi hambatan yang cukup besar. Oleh karena itu, strategi pembinaan akhlakul karimah perlu melibatkan semua pihak secara aktif agar hasilnya dapat berkelanjutan.

Daftar Rujukan

Araniri, N. (2020). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan

- Karakter Siswa. Jakarta: Prenada Media.
- Asmaran. (2022). Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali. Jakarta: Kencana.
- Attabik, L., Abbas, A., Fathurahman, F., & Arifin, M. (2022). Pengajaran Agama Islam yang Kontekstual. Jakarta: Prenada Media.
- Fadhillah, N. Z. (2024). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Fadil, F. (2021). Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Yogyakarta: Deepublish.
- Farikhin, F., dkk. (2024). Profesionalisme Guru dalam Pendidikan Agama Islam. Malang: UB Press.
- Harmita, S., dkk. (2022). Keteladanan Guru dalam Pendidikan Karakter. Malang: UB Press.
- Harahap, S., & Hotmasari. (2021). Pembinaan Akhlak Peserta Didik di Sekolah. Medan: Perdana Publishing.
- Khulum, R. K. (2021). Akhlakul Karimah dan Implementasinya dalam Pendidikan. Surabaya: UINSA Press.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). Qualitative Data Analysis. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Musadat, I. (2022). Pendekatan Preventif dalam Pendidikan Karakter. Jakarta: Kencana.
- Rozak, A. (2020). Guru Pendidikan Agama Islam: Peran dan Tanggung Jawabnya. Bandung: Alfabeta.
- Rozak, A. (2023). Peran Guru PAI dalam Pembentukan Akhlak Siswa. Bandung: Alfabeta.
- Salsabila, N., dkk. (2020). Pendidikan Akhlak Generasi Milenial. Jakarta: Rajawali Pers.
- Santoso, K. (2020). Pendidikan Akhlak di Era Milenial. Yogyakarta: Deepublish.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- Tambunan, C. A. S. (2022). Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Pendidikan Islam. Medan: Perdana Publishing.
- Ultra, P., Hawi, A., & Suryana, E. (2020). Peran Guru PAI dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Siswa. Jakarta: Prenada Media.

